

### BAB 3

#### METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, menurut strategi pengumpulan data, metode penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Secara sederhana, kedua metode ini berbeda dari segi pendekatan dan pengumpulan data. Metode kualitatif terdiri dari tiga cara pengumpulan data, yaitu (1) observasi (terhadap informan, lingkungan, atau sesuatu yang ingin diteliti), (2) wawancara, dan (3) tinjauan terhadap materi atau dokumen yang sudah tersedia. Metode kuantitatif berisi tahapan penentuan sampel. Metode kuantitatif efektif untuk jenis penelitian yang bersifat survey atau pengujian, sementara metode kualitatif efektif untuk jenis penelitian yang bertujuan untuk membongkar suatu fenomena. Dari jenis pengumpulan datanya, masing-masing metode penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode kualitatif memakan waktu penelitian yang lebih lama dan berpotensi menghasilkan data yang tidak relevan, namun dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena. Sebaliknya, metode kuantitatif dapat diselesaikan dalam waktu singkat dan menghasilkan data yang relevan (akibat penggunaan kuesioner), namun berpotensi menghasilkan data yang tidak akurat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini disebabkan karena penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu suatu proses terjadinya klaim terhadap ruang. Klaim ruang merupakan fenomenon yang terdiri dari motif, justifikasi, mekanisme, dan akhirnya dapat mengakibatkan perubahan ruang. Motif dan justifikasi klaim adalah unsur-unsur subyektif yang informasi tentangnya hanya dapat diperoleh dari pelaku klaim sendiri. Mekanisme klaim juga meliputi peristiwa-peristiwa di masa lalu<sup>67</sup> yang hanya dapat dijelaskan melalui wawancara terhadap pelaku klaim atau informan yang hidup di lingkungan tempat terjadinya klaim tersebut. Informasi mengenai dampak dari klaim ruang paling baik diperoleh dari observasi, namun juga harus dilengkapi dengan wawancara, agar dapat dipahami juga dampak klaim ruang dari sudut

---

<sup>67</sup> Karena saat penelitian dilakukan, klaim sudah terwujud dalam bentuk teritori fisik.

pandang pengguna ruang yang langsung merasakannya. Wawancara dan observasi merupakan tahapan penelitian kualitatif. Karena itu, metode yang tepat dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Sebagai perbandingan, tahapan penelitian kuantitatif meliputi penentuan sampel dan pembagian kuesioner. Pada tahap awal awal penelitian terhadap suatu ruang studi di kampus UI<sup>68</sup>, saya mencoba melakukan pendekatan penelitian kuantitatif untuk mengidentifikasi adanya klaim ruang. Pendekatan ini seharusnya tidak memerlukan survey berkali-kali dan tidak memakan waktu lama karena beberapa kuesioner dapat langsung dibagikan kepada beberapa orang dan kemudian dikumpulkan bersamaan. Namun pada kenyataannya, pendekatan ini tidak berhasil. Hal ini terjadi karena (1) responden kurang memahami pertanyaan-pertanyaan saya pada kuesioner, sehingga saya membutuhkan waktu yang lama untuk merevisi pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner saya berkali-kali (2) revisi kuesioner yang pada akhirnya bisa dimengerti oleh responden malah membuat responden cenderung terbawa ke dalam pertanyaan dan mengakibatkan informasi yang dihasilkan tidak akurat, (3) responden cenderung hanya menjawab 'iya' dan 'tidak' atau jawaban-jawaban singkat; mereka tidak mau menuliskan informasi yang lengkap pada kuesioner, dan (4) kuesioner tidak memungkinkan tersampainya informasi yang memadai; responden yang bersedia memberikan informasi yang lengkap mengeluhkan ruang jawaban yang terlalu sedikit, sementara beberapa responden lain mengaku enggan menjawab panjang lebar dan mengeluhkan ruang jawaban yang terlalu banyak karena membosankan.<sup>69</sup> Pendekatan ini malah menghabiskan banyak waktu dan mengharuskan dilakukannya survey berkali-kali. Ini meyakinkan saya bahwa metode penelitian kuantitatif tidak cocok untuk penelitian saya.

---

<sup>68</sup> Ruang studi ini kemudian saya ubah menjadi rumah susun karena bentuk klaim ruang pada ruang studi terdahulu (lingkungan kampus UI) tidak terlalu jelas terlihat dan tidak menghasilkan teritori yang permanent sehingga lebih sulit diteliti

<sup>69</sup> *key informan* saya yang cukup mengenal beberapa responden memberi tahu bahwa beberapa responden tidak memberikan jawaban yang jujur dan mereka mengutarakan keengganan mereka untuk menjawab terlalu banyak atau ruang jawaban yang terlalu sedikit.

Tahapan penelitian yang digunakan adalah dengan observasi dan wawancara. Kedua tahapan ini merupakan tahapan terbaik dalam melakukan penelitian ini. Observasi dapat membantu untuk membaca fenomena kasus yang diteliti dari kacamata obyektif, sekaligus mengetahui calon-calon informan yang layak didekati untuk kepentingan penelitian. Wawancara merupakan tahapan penelitian yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang akurat dari orang-orang yang kesehariannya berada di dalam fenomena tersebut.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah:

1. Data deskripsi historis ruang

Data historis ruang menyangkut perkembangan kondisi ruang sejak pertama kali diselenggarakan hingga saat dilakukannya penelitian terhadapnya. Data historis ruang memberikan informasi mengenai kronologis pertumbuhan suatu klaim terhadap ruang. Cara terbaik untuk memperolehnya adalah dengan mewawancarai pihak pengembang ruang, penghuni rusun, dan pelaku klaim ruang, agar deskripsi historis ruang dapat diperoleh dengan lengkap, baik dari perancangannya maupun pihak-pihak yang langsung hidup di dalamnya.

2. Data kondisi faktual ruang

Data kondisi faktual ruang menunjukkan bagaimana kondisi penggunaan ruang saat ini, yaitu bagaimana kondisi ruang setelah teritori terjadi. Termasuk di dalam data ini adalah pemetaan lokasi klaim ruang. Cara terbaik untuk memperoleh data ini adalah dengan melakukan observasi langsung terhadap ruang studi karena dapat memberikan kerangka pemikiran yang obyektif mengenai kondisi ruang.

3. Data perencanaan ruang

Data perencanaan ruang adalah data yang menunjukkan ekspekstasi terhadap ruang sebelum ruang tersebut digunakan. Data ini merupakan data yang dapat dibandingkan dengan kondisi faktual ruang untuk menunjukkan sejauh mana perubahan terjadi pada ruang setelah klaim ruang terjadi. Data ini hanya bisa diperoleh dengan mengumpulkan arsip mengenai rancangan ruang dari pihak developer.

#### 4. Data motif, justifikasi, dan mekanisme klaim ruang

Data mengenai motif, justifikasi, serta mekanisme klaim ruang merupakan data yang berhubungan langsung dengan konsep klaim ruang. Cara terbaik untuk memperoleh data ini adalah wawancara terhadap pelaku klaim.

Terkait dengan topik penelitian, sekalipun data dapat diperoleh, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ini:

1. Kasus yang diteliti berada pada tempat yang sama sekali asing bagi saya
2. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas
3. Mekanisme klaim (yang merupakan fokus penelitian) meliputi serangkaian tindakan dengan dasar-dasar subyektif
4. Topik penelitian adalah topik yang sensitif

Kasus-kasus peka biasanya mengandung potensi usaha menutup-nutupi informasi yang akurat oleh informan. Ini terjadi karena informan cenderung takut terhadap resiko atas partisipasinya di dalam penelitian. Pada survey awal terhadap lingkungan rumah susun yang menjadi ruang studi penelitian ini, cukup banyak penolakan wawancara yang saya terima. Kebanyakan calon informan menanyakan dengan rinci mengenai isi penelitian saya dan beberapa tidak percaya bahwa saya adalah mahasiswi; mereka menyangka saya adalah utusan dari pemerintah kota atau developer rumah susun. Belakangan saya baru mengetahui bahwa para informan sudah berkali-kali mengalami tekanan dari kepala lingkungan terhadap keberadaan warung yang mereka dirikan. Akibatnya, mereka takut akan penertiban yang mungkin dilakukan oleh *developer* atau pemerintah kota. Sikap penolakan dan keberatan yang terlihat jelas oleh calon informan ini membuktikan bahwa kasus yang saya teliti ini adalah kasus yang sensitif dan metode penelitian kualitatif yang saya pilih adalah metode yang tepat; namun beberapa strategi dibutuhkan untuk memperoleh kerja sama dan informasi yang akurat dari informan. Karena itu, dalam penelitian ini terdapat beberapa strategi khusus. Beberapa strategi tersebut adalah:

1. Membatasi penggunaan istilah yang provokatif. Pembatasan ini sering bermanfaat untuk meneliti kasus-kasus yang sensitif. Contoh dari manfaat strategi ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh LaPiere di tahun 1934 mengenai diskriminasi ras dan etnik di tahun 1930-an. Melalui wawancara terhadap beberapa hotel dan restoran di Amerika Serikat, para pemilik mengaku tidak mempraktikkan diskriminasi. Tetapi, saat rekan LaPiere yang berkebangsaan Cina menggunakan fasilitas-fasilitas hotel dan restoran ini, terbukti bahwa diskriminasi itu memang ada.<sup>70</sup>
2. Menghilangkan segala asumsi atau prasangka. Penelitian terhadap kasus klaim melibatkan tahapan-tahapan mekanisme yang rumit dan hanya dapat dipahami jika saya dapat memahami jalan pikiran pengklaim. Untuk mengubah informasi dari pengklaim menjadi data yang akurat, segala asumsi atau prasangka tidak boleh disertakan saat melakukan wawancara atau analisis.
3. Pemberian insentif atau hadiah. Pemberian hadiah terhadap informan terkadang dapat mendorong partisipasi responden karena mencerminkan penghargaan untuk waktu yang mereka luangkan dalam membantu penelitian.
4. Mencari izin. Dalam mengusahakan kerja sama yang tulus dari informan, izin sangat penting. Izin ini tidak hanya dari pihak-pihak yang berwenang, tetapi juga termasuk orang-orang yang dihormati oleh pengguna ruang yang diteliti.
5. Melakukan pengecekan terhadap informasi. Terkadang informasi yang diberikan oleh informan tidak akurat. Karena itu, dibutuhkan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh agar informasi dapat menjadi data yang akurat.

---

<sup>70</sup> Diskriminasi merupakan hal yang tidak pantas, sehingga penyebutan kata 'diskriminasi' dalam wawancara membuat informan menutup-nutupi praktik diskriminasi yang dilakukannya.

Sesuai dengan data yang diperlukan dan strategi penelitian terkait dengan karakter penelitian, tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas:

### **Observasi**

Lingkungan rumah susun yang menjadi ruang studi dalam penelitian ini adalah lingkungan yang asing bagi saya. Karena itu, untuk memperoleh gambaran umum mengenai lingkungan rusun ini saya melakukan observasi terlebih dahulu. Dalam penelitian kualitatif, jenis observasi ada dua, yaitu observasi obtrusif dan observasi nonobtrusif. Observasi obtrusif adalah observasi yang dilakukan dengan melibatkan diri kedalam lingkungan yang diteliti. Sementara, observasi unobtrusif adalah observasi yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan diri kedalam lingkungan yang diteliti. Sebagai orang asing dengan waktu yang terbatas, saya melakukan observasi unobtrusif.

Observasi awal saya lakukan dengan rentang waktu pada hari kerja dan rentang waktu antara pagi, siang, dan malam hari. Waktu pengamatan adalah pagi (7<sup>00</sup>-11<sup>00</sup>), siang hari (12<sup>00</sup>-4<sup>00</sup>), serta malam hari (5<sup>00</sup>-23<sup>00</sup>). Sementara, hari pengamatan terhadap berbagai waktu tersebut dilakukan pada 4 hari dalam seminggu, yaitu hari kerja (Senin-Kamis), akhir hari kerja (Jum'at-Sabtu), dan hari libur (Minggu dan hari-hari besar). Rancangan rentang waktu seperti ini didasari dari informasi awal yang saya terima dari beberapa orang diluar lingkungan rusun yang menyatakan bahwa intensitas aktivitas di lingkungan rusun mengikuti pola rentang waktu seperti ini.

### **Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap tiga kelompok informan, yaitu pengklaim ruang, penghuni rusun, dan pihak-pihak yang berwenang (kelurahan dan developer). Belajar dari wawancara awal yang berisi banyak penolakan dan keengganan, saya melakukan wawancara mendalam yang memungkinkan adanya muslihat untuk memperoleh informasi yang akurat. Saya menghindari sebutan 'klaim ruang' karena terkesan provokatif, melakukan pendekatan informal yang dapat membantu membangun rasa

kepercayaan mereka, menjadi langganan warung yang mereka dirikan (untuk pengklaim ruang), dan menunjukkan simpati terhadap kondisi informan (terutama pengklaim ruang) untuk mendorong kerjasama mereka dalam penelitian. Wawancara terhadap penghuni rusun tidak serumit wawancara terhadap pengklaim ruang tetapi juga tidak terlalu mudah. Penghuni rusun bukan merupakan pengklaim ruang dan bukan pihak yang bertanggung jawab terhadap tindakan ilegal ini, namun saya menyadari bahwa dengan jumlah pengklaim ruang yang begitu banyak, tidak mustahil bahwa satu atau beberapa diantaranya adalah teman atau kerabat. Karena itu, pendekatan saya lakukan dengan wawancara informal dan pertanyaan-pertanyaan tidak langsung. Wawancara terhadap pihak yang berwenang tidak membutuhkan pendekatan yang rumit karena bukan merupakan pelaku tindakan yang ilegal tersebut. Pihak developer bersedia bekerja sama dengan bekal identitas diri yang lengkap, sehingga wawancara terhadapnya tidak perlu terlalu berhati-hati.

### **Pengumpulan Arsip**

Karena penelitian mengenai mekanisme klaim terhadap ruang juga meliputi penelitian atas perubahan ruang yang terjadi, penelitian juga perlu meliputi pengumpulan arsip. Arsip yang dibutuhkan meliputi gambar-gambar rancangan ruang oleh pihak pengembang dan deskripsi hak yang dimiliki penghuni. Arsip hanya dapat diperoleh dari pihak pengembang.

Setelah data terkumpul dan masalah teratasi, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis dimulai dengan deskripsi mengenai kondisi ruang terlebih dahulu. Pada bagian deskripsi, kondisi aspek fisik dan sosial terungkap. Kondisi-kondisi ini dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

#### *1. Identifikasi Klaim Ruang*

Tahapan yang pertama kali harus dilakukan adalah mengenali obyek yang akan distudi. Artinya, yang pertama kali harus dilakukan adalah menentukan obyek yang mana yang merupakan bentuk klaim ruang. Pengenalan terhadap ruang-ruang yang diklaim dilakukan dengan

membandingkan antara ciri penggunaan ruang tersebut dengan ciri klaim ruang yang sudah disebutkan pada akhir bab 2. Setelah mengenai ruang-ruang mana saja yang merupakan ruang yang diklaim, ruang-ruang ini kemudian akan menjadi obyek studi yang akan dianalisis dalam tahapan berikutnya.

2. *Analisis Mekanisme Klaim*

Analisis mekanisme klaim didasari dari informasi yang diberikan oleh pengklaim ruang. Analisis ini meliputi proses terwujudnya klaim ruang ke dalam bentuk teritori serta tanggapan lingkungan terhadap tindakan klaim tersebut.

3. *Analisis pola klaim ruang terkait home-range*

Analisis mengenai pola klaim ruang dilakukan dengan didasari pada teori mengenai pola teritori berdasarkan *home-range*. Analisis ini meliputi perbandingan antara lokasi rumah dengan lokasi ruang yang diklaim oleh pengklaim ruang.

4. *Analisis konsekuensi klaim terhadap ruang*

Analisis ini meliputi penggambaran mengenai konsekuensi tindakan klaim terhadap ruang yang diteliti; yaitu bagaimana kondisi ruang yang diteliti saat ini.